

**PENERAPAN METODE BER CERITA BERBASIS EDUKATIF UNTUK MENINGKATKAN
KONSENTRASI DAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK B
TKIT UMMI DI KOTA BENGKULU**

Diana Ningsih¹⁾

¹⁾ TKIT Ummi

¹⁾ diananingsih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita yang berbasis edukatif untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berbicara anak kelompok B TKIT UMMI di Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan dengan mix method yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Kuasi Eksperimen. PTK dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, sedangkan pada Kuasi Eksperimen dengan tipe *one group pretest-posttest*. Subjek pada PTK adalah anak kelompok B2 TKIT UMMI Kota Bengkulu, Sedangkan sampel penelitian pada Kuasi Eksperimen adalah Kelompok B3. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji rata-rata dan uji t-test. Hasil penelitian PTK menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis edukatif dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berbicara dengan signifikan, selain itu juga terbukti bahwa metode bercerita berbasis edukatif sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Kata Kunci : metode bercerita, konsentrasi, kemampuan berbicara

**APPLICATION OF EDUCATIONAL BASED STORYTELLING METHODSTO INCREASE
CONCENTRATION AND SPEAKING ABILITY CHILDREN OF GROUP B
TKIT UMMI IN BENGKULU CITY**

Diana Ningsih¹⁾

¹⁾ TKIT Ummi

¹⁾ diananingsih@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of an educative-based storytelling method to improve concentration and speaking ability of children in group B TKIT UMMI in Bengkulu City. This research was conducted using mix method, namely Classroom Action Research (CAR) and Quasi Experimental. CAR in three cycles, each cycle consists of planning and implementation, observation and reflection, while in the Quasi Experiment with the type of one group pretest posttest.. Subjects in the CAR were the children of group B2 TKIT UMMI Bengkulu City, while the research sample in the Quasi Experiment was group B3. The data collection techniques used were observation and documentation techniques. The data analysis technique used the average test and t-test. The result of the CAR research show that the educative-based storytelling method can significantly improve concentration and speaking ability, besides that it is also proven that the educative-based storytelling method is very effective in improving speaking ability.

Keywords : *storytelling method, concentration, speaking ability*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pada usia ini anak sedang mengalami perkembangan otak yang sangat pesat dan dikatakan sebagai masa emas (*golden age*) dan masa ini tidak akan terulang kembali. Masa usia dini merupakan masa peletak dasar pertama dan utama pertumbuhan dan perkembangannya baik yang berkaitan dengan nilai agama, moral, kognitif, sosial emosional, bahasa dan fisik motoriknya. Oleh karena itu pemberian rangsangan pendidikan pada usia dini yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka memiliki landasan yang kuat untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Stimulus yang digunakan yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam pendidikan anak usia dini guru menempati posisi yang sangat penting di mana guru PAUD sebagai ujung tombak yang bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Seorang guru diharapkan mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang melibatkan seluruh aspek perkembangan anak sehingga tercapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan optimal. Seorang guru harus memperhatikan apakah peserta didik sudah berkonsentrasi dalam mengikuti

pembelajaran. Seorang guru juga harus memastikan apakah peserta didik sudah mampu mengucapkan kosa kata sesuai dengan usianya, mau berkomunikasi dengan temannya dan mampu berbicara dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TKIT UMMI, menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang ada di kelompok B yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, mereka terlihat tidak semangat dan tidak tertarik dengan apa yang disampaikan oleh gurunya yang ditandai dengan adanya anak yang mengganggu temannya saat belajar, ada yang bermain dan berlarian di kelas, begitu juga dengan kemampuan berbicaranya, masih banyak anak yang tidak mau mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, tidak mau bercerita tentang pengalamannya, komunikasi dengan teman-temannya sangat kurang dan bahasa yang diucapkan tidak sesuai dengan usianya.

Berdasarkan permasalahan di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Penerapan Metode Bercerita Berbasis Edukatif Untuk Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TKIT UMMI di Kota Bengkulu. Berkaitan dengan variabel yang diukur, maka akan dikaji beberapa teori terkait variabel tersebut.

Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Menurut Slameto (2003 :86) bahwa kemampuan konsentrasi pada dasarnya ada pada setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, jadi bukan bakat atau bawaan. Sedangkan menurut Supriyo (2008:103) konsentrasi adalah pemusatan pikiran, perhatian terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan, kemudian Dimiyati dan Mudjiono (2009:239) mengungkapkan

bahwa konsentrasi adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran, pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Aryati dan Setyo Purwanto, (2010:91) menyimpulkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran dengan mengesampingkan hal-hal yang lain yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dipelajari.

Menurut Sunawan (2009. 14-18) ada faktor-faktor penghambat yang menyebabkan gangguan konsentrasi belajar, yaitu : Faktor Internal, yang terdiri dari faktor jasmaniah, yang bersumber dari kondisi jasmaniah seseorang yang tidak berada dalam kondisi normal (mengantuk, lapar, haus) dan faktor Rohaniah yaitu yang berasal dari mental seseorang (mudah gugup, tidak tenang, tidak sabar, cemas dll). Faktor Eksternal, yaitu adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh (ruang sempit, kotor, dan udara yang panas).

Rusydie (2012 :35) menyatakan bahwa ada 2 teori untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak, yaitu :Teori LUPA (Latihan, Ulangi, Perhatian dan Asosiasi) , dan Teori Kiss (Keep It Super Simple), agar anak dapat mengingat secara ringkas dan simple.

Menurut Rusydie (2012:96) ada 7 teknik dalam meningkatkan konsentrasi, yaitu membuat rules, membuat batasan waktu, membuat simulasi rumah seperti sekolah, menjemput benda kecil, menyusun balok dan berenang.

Aspek lainnya yang harus dikembangkan yaitu kemampuan berbicara anak. Menurut Tarigan (2008:16), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan

Kemampuan berbicara setiap anak berbeda dan kemampuan berbicara ini perlu dilatih pada anak-anak sejak usia dini. Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Perkembangan berbicara ini tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa. Perbedaan kecepatan berbahasa pada anak tidak terlepas dari komponen-komponen dalam bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik (Hildayani, 2005:11.6). Perkembangan berbicara anak berawal dari membeo dan menggumam, pada 2 tahun pertama perubahan pada sistem komunikasinya sangat menakjubkan, ia mulai berbicara dengan tangisan dan memasuki usia ke-2 mereka telah mampu menggabungkan kata menjadi kalimat dan kemampuan berbicara dalam arti memproduksi suara yang benar baru mulai tampak berkembang pada usia 5-6 tahun.

Menurut Yusuf (2007:120) ada dua tipe perkembangan berbicara pada anak, yaitu Egocentric Speech, di mana anak berbicara pada dirinya sendiri (monolog) dan Socialized Speech, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Dhieni (2006:3.5) mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang, yaitu aspek Kebahasaan (ketepatan ucapan, penempatan tekanan, dan penggunaan kata dan kalimat, ketepatan sasaran pembicaraan) dan aspek Non Kebahasaan (sikap yang wajar, pandangan, gerak-gerik, mimik, kenyaringan suara, kelancaran dll).

Menurut Hurlock (1978 :185-189), yang menyatakan bahwa aspek kemampuan berbicara meliputi: pengucapan, pengembangan kosa kata dan pembentukan kalimat

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak menurut Yusuf (2006 :121-122), yaitu: kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi dan hubungan keluarga, sedangkan menurut Hartono dan Sunarto (2006 : 139-140), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak, di antaranya umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi dan kondisi fisik anak.

Anak dapat berkonsentrasi dengan baik pada kegiatan yang menyenangkan dan kemampuan berbicara anak dapat dirangsang dengan kegiatan yang menyenangkan pula, salah satu kegiatan yang dapat menyenangkan adalah kegiatan bercerita yang berbasis edukatif. Bercerita adalah salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap anak yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut menyenangkan bagi anak. Metode digunakan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Rusydie (2012:41) mengungkapkan bahwa bercerita selain dapat mengasah kecerdasan, imajinasi dan intuisi cerita juga dapat digunakan untuk memperbaiki konsentrasi dan daya ingat anak. Menurut Dhieni (2008:6.3) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Bachri (2005:10) mengungkapkan bahwa bercerita adalah menuturkan

sesuatu dengan mengisah perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Menurut Depdiknas (2004), metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau memberikan keterangan hal baru pada anak, di mana anak disuguhkan oleh hal-hal yang bersifat imajinatif, kreatif, berisi pengetahuan dan anak belajar fokus pada isi cerita yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan suatu cerita secara lisan dan untuk memberikan pengalaman belajar sehingga makna-makna yang terkandung dalam cerita yang berisi keteladanan, informasi dan pengetahuan dapat disampaikan dan mudah dipahami oleh anak.

Secara umum tujuan metode bercerita adalah untuk menghibur, melatih untuk berkomunikasi dengan baik, fokus dan memahami pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan.

Fungsi bercerita secara umum adalah untuk menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan tersebut bisa mudah diberikan. Menurut Tampubolon (1991:50) "bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran

anak". Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya selanjutnya anak mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar.

Manfaat metode bercerita menurut Dhieni (2005 :6.6) adalah sebagai berikut : melatih daya serap anak atau daya tangkap anak, melatih daya pikir anak, .melatih daya konsentrasi anak, mengembangkan daya imajinasi anak dan menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kelebihan-kelebihan metode bercerita, yaitu : cerita bisa mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik, cerita mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada suatu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita, kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya, cerita dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan atau benci sehingga begelora dalam lipatan cerita.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita menurut Tarigan (1981 :32) adalah : menentukan topik cerita yang menarik, menyusun kerangka bercerita dengan mengumpulkan bahan-bahan, mengembangkan kerangka bercerita dan menyusun teks cerita. Metode bercerita sangat penting dilakukan dalam menopang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dengan metode bercerita guru dapat membentuk pribadi dan moral peserta didik.

Edukatif adalah suatu kondisi yang

memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengajaran. Menurut Tajfel (1981) bahwa edukatif adalah sesuatu hal yang dapat mengajarkan seseorang mengenai hal-hal yang bersifat pengetahuan yang bisa berguna bagi perkembangan kognitif mereka. Dalam dunia pendidikan, unsur paling penting adalah guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Mereka memiliki ikatan hubungan yang disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang dibuat dengan tujuan mengubah perilaku seseorang yaitu peserta didik ke arah yang lebih baik (pintar), dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Interaksi edukatif antara seorang guru dan peserta didik memiliki ciri-ciri, yaitu memiliki tujuan, prosedur (RPP) dan materi. Fungsi edukatif di antaranya : pengetahuan dapat diterima dengan optimal, adanya perubahan peserta didik dan menciptakan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Hal-hal yang bersifat edukatif pada dasarnya memiliki nilai. Melalui metode bercerita yang berbasis edukatif, cerita-cerita yang disampaikan berisi informasi, keteladanan, pengetahuan, dan disampaikan oleh guru dengan rasa menyenangkan, sehingga isi cerita dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan sikap pada peserta didik dan dapat mengikuti materi pembelajaran dengan fokus, penuh semangat dan menyenangkan

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mix Methods Research*, menurut Abbas (2010 : viii) *Mix Methods Research* adalah metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif,

Penelitian ini menggunakan 2 jenis pendekatan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Kuasi Eksperimen tipe *one group pretest-posttest*. PTK adalah bentuk

penyelidikan refleksi diri yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial (mencakup pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial atau praktik pendidikan, pemahaman praktik dan situasi berlangsungnya praktik.

PTK dilakukan dengan 3 siklus, langkah atau prosedur PTK dimulai dengan Rencana (*Planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*), serta perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan permasalahan.

Jenis pendekatan yang kedua yaitu kuasi eksperimen, pada pendekatan ini peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-experimental design tipe one group* (tes awal-tes akhir kelompok tunggal).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kuasi eksperimen adalah : Menentukan kelompok mana yang akan menjadi kelompok eksperimen, memberikan pre-test untuk kelompok eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal peserta didik sebelum diberi perlakuan, memberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan metode bercerita yang berbasis edukatif, dan memberikan post-test untuk kelompok eksperimen.

Lokasi penelitian dilakukan di TKIT UMMI yang beralamat di jalan salak 3A, kelurahan Padang Nangka, Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan di semester satu (ganjil) yaitu dari akhir bulan Agustus sampai bulan September 2021, alokasi waktu yang digunakan adalah dari pukul 7.30 sampai pukul 10.00 WIB.

Subjek pada penelitian tindakan kelas adalah kelompok B2, yang berjumlah 14 orang sedangkan sampel pada penelitian kuasi eksperimen adalah kelompok B3 yang berjumlah 14 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi/pengamatan aktivitas guru dan lembar observasi /pengamatan kemampuan anak yang terdiri dari lembar observasi tingkat konsentrasi dan lembar observasi kemampuan berbicara. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil studi awal

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelompok B TKIT UMMI, secara umum guru masih menggunakan metode yang konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, pembelajaran yang berpusat pada guru, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, guru tidak melibatkan anak untuk mengkomunikasikan hasil karya yang telah dibuatnya, sehingga anak kurang aktif, kurang komunikatif, dan tidak berani untuk bertanya serta mengemukakan pendapatnya, selain itu anakpun kurang fokus dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar tidak efektif dan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Interpretasi hasil studi awal

Berdasarkan permasalahan yang ada di TKIT UMMI mengakibatkan tingkat konsentrasi dan kemampuan berbicara anak belum berkembang secara optimal, anak belum bisa berkonsentrasi dengan baik, mereka belum fokus pada pembelajaran yang diberikan, kurang memperhatikan pembelajaran dan kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru, begitupun dengan kemampuan berbicaranya, anak belum berani

mengemukakan pendapat, belum mau bertanya dan menjawab pertanyaan dan mereka belum bisa mengurutkan cerita secara runut.

Berdasarkan interpretasi awal maka diperlukan solusi yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berbicara anak kelompok B TKIT UMMI Kota Bengkulu, dan salah satu solusinya yaitu melalui penerapan metode bercerita yang berbasis edukatif.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Penelitian Pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 7 September 2021 dengan tema Kebutuhanku Sub Tema Makanan Sehat dan Bergizi, alokasi waktu dari 7.30-10.00 Wib, cerita yang disampaikan berjudul 'Aku Tidak Malas Makan'.

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus satu diperoleh nilai rata-rata 34.5 masih dalam kategori kurang (K), karena guru tidak melakukan apersepsi, penguasaan terhadap materi kurang, cerita yang disampaikan kurang menarik, dan penyampaian metode cerita kurang ekspresif

Hasil pengamatan tingkat konsentrasi anak pada siklus satu memperoleh keseluruhan rata-rata dengan nilai 5.93 dan dikategorikan masih kurang (K), untuk kemampuan berbicara diperoleh keseluruhan rata-rata 6.14 dan dikategorikan baru Mulai Berkembang (MB), dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus satu belum optimal dan dilakukan siklus selanjutnya.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

Penelitian Pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 10 September 2021 dengan tema Kebutuhanku Sub Tema Makanan Sehat dan Bergizi, alokasi waktu dari 7.30-10.00 Wib, cerita yang disampaikan berjudul 'Aku Suka Makan Sayur'.

Hasil pengamatan aktivitas guru

pada siklus 2 diperoleh rata-rata 48, dengan kategori cukup (C), guru belum maksimal dalam penyampaian cerita dan belum memberikan reward dengan baik, dan penyampaian cerita juga belum maksimal

Hasil pengamatan tingkat konsentrasi anak pada siklus kedua memperoleh keseluruhan rata-rata dengan nilai 7.07 dengan kategori tinggi (T), untuk kemampuan berbicara diperoleh keseluruhan rata-rata 7 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus kedua masih belum optimal dan perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3

Penelitian Pembelajaran pada siklus 3 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 13 September 2021 dengan tema Hewan Ciptaan Allah Sub Tema Hewan Terbang, alokasi waktu dari 7.30-10.00 Wib, cerita yang disampaikan berjudul 'Metamorfosis Kupu-Kupu'.

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus 3 diperoleh rata-rata 64, dengan kategori Baik (B), guru sudah baik dalam menyampaikan cerita memberikan reward, melakukan apersepsi, cerita yang menarik, dan penyampaian metode cerita cukup ekspresif

Hasil pengamatan tingkat konsentrasi anak pada siklus ketiga memperoleh keseluruhan rata-rata dengan nilai 9.14 dengan kategori sangat tinggi (ST), untuk kemampuan berbicara diperoleh keseluruhan rata-rata 9.21 dengan kategori berkembang sangat baik (BSB), dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus ketiga sudah optimal dan penelitian dihentikan.

Hasil Kelas Kuasi Eksperimen

Pada tes kemampuan awal (*pre-test*) di peroleh nilai rata-rata 4.5 dengan kategori mulai berkembang dan setelah dilakukan

perlakuan berupa penerapan metode bercerita yang berbasis edukatif maka test kemampuan akhir diperoleh nilai rata-rata 7.07 dengan kategori berkembang sesuai harapan hal ini menunjukkan bahwa adanya efektifitas penerapan metode bercerita berbasis edukatif pada kemampuan berbicara.

Hasil Dengan Uji T-Test

Setelah dilakukan uji t-test kemampuan konsentrasi anak siklus pertama dan siklus kedua maka diperoleh t_o 5.43 lebih besar dari t-tabel 2,16. pada siklus kedua dan ketiga, diperoleh t hitung 6,47 lebih besar dari t-tabel 2,16. Untuk uji t-test kemampuan berbicara siklus pertama dan siklus kedua maka diperoleh t_o 4,09 lebih besar dari t-tabel 2.16, untuk siklus kedua dan ketiga, diperoleh 7.89 lebih besar dari t-tabel 216. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dan penerapan metode bercerita yang berbasis edukatif dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berbicara.

Pembahasan

Penerapan metode bercerita berbasis edukatif dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berbicara, dimulai dengan langkah-langkah perencanaan pembelajaran, menata lingkungan belajar, menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan, tahap pembukaan dengan mengecek kehadiran anak, melakukan pembiasaan rutin, melakukan apersepsi, pada kegiatan inti melakukan tahap persiapan bercerita, tahap bercerita dan evaluasi, pada bagian penutup guru menanyakan perasaan anak hari ini, mengulang kembali kegiatan apa saja yang sudah dilakukn berdo'a dan pulang.

Melalui kegiatan metode bercerita, anak lebih mudah mengingat, lebih fokus, lebih memahami pembelajaran, melalui kegiatan bercerita dapat mengembangkan

imajinasi anak, membuat anak lebih semangat, dapat menambah kosa kata anak, anak dapat bertanya dan menjawab pertanyaan, dan pada akhirnya anak dapat mengulang cerita secara runut, al ini sesuai dengan yang diungkapkan Rusydie (2012 :41) bahwa bercerita selain dapat mengasah kecerdasan, imajinasi dan intuisi cerita juga dapat digunakan untuk memperbaiki konsentrasi dan daya ingat anak, jika cerita disampaikan dengan cara yang menarik, lucu, bahasa yang digunakan sederhana, singkat dan jelas berisi pengetahuan dan keteladanan sehingga anak mudah memahami dan mengingatnya, karena cerita dapat memunculkan kesan tersendiri bagi anak sehingga anak akan selalu ingat

Penerapan metode bercerita berbasis edukatif ini juga sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara, hal ini dapat terlihat dari hasil pre-test dan post-test, di mana hasil yang diperoleh sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode bercerita yang berbasis edukatif. berbeda dan mengalami peningkatan

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita yang berbasis edukatif dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berbicara anak dan adanya efektifitas penerapan metode bercerita berbasis edukatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada kelompok B TKIT UMMI di Kota Bengkulu.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat diberikan saran demi peningkatan konsentrasi dan kemampuan berbicara. Guru harus lebih memahami dan mampu

menggunakan konsep penerapan metode bercerita yang berbasis edukatif, lebih kreatif dan inovatif dengan banyak membaca, mengikuti pelatihan-pelatihan atau melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. kepada lembaga disarankan untuk memfasilitasi alat dan bahan yang dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah terutama untuk penerapan metode bercerita. Untuk peneliti lainnya disarankan agar mengadakan penelitian di tempat yang berbeda dan dimodifikasi dengan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Tasakkori & Charles Teddie, 2010. *Mixed Methodologi (Mengkombinasikan Pendekatan Kualitas Dan Kuantitas)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bachri, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas Pendidikan 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- _____. 2004. *Pedoman Merancang Sumber Belajar*. Jakarta : Depdiknas
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- _____. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- _____. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Hidayani, Rini. 2005. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nuryana, Aryati, Setiyo Purwanto. 2010. *Efektivitas Brain Gim Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 12 No.1
- Rusydie, Salman. 2012. *Kebiasaan-Kebiasaan Khusus Pembuat Daya Ingat Anak Semakin Cemerlang*. Yogyakarta : Laksana
- Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sunawan, 2009. *Diagnosa Kesulitan Belajar*. Semarang : UNNES
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang : CV. Nieuw Poerwadarminta
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tajfel, H. 1981. *Human Groups and Social Categories*. Cambridge : University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara*. Bandung: Angkasa
- _____. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda